



## **Bahaya Higher Criticism terhadap Ineransi Alkitab dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini**

Benaya Dwi Cahyono

[benayadwi8@gmail.com](mailto:benayadwi8@gmail.com)

Suhadi Suhadi

[suhadiyahman@gmail.com](mailto:suhadiyahman@gmail.com)

---

### **Abstract**

*The teaching of the inerrancy of the Bible is important for all believers to understand because it relates to the foundation for the Christian faith. The Bible is a reference for believers in making decisions when facing doubts about Faith. If the foundation is not strong, it can be ascertained that there is a wrong decision making. Rejecting the doctrine of inerrancy can result in the denial of other Christian doctrines. The problem that occurs is the rejection of the innocence of the Bible, especially among the Higher Criticism. But the existence of the Bible is still recognized and believed by Christians today. In understanding this writing, quantitative methods are used with literature studies by examining various representative sources related to the issue of inerrancy based on the Higher Criticism's view of the Inerrancy of the Bible.*

*Keywords: Inerrancy, Bible, Higher Criticism, believers*

### **Abstrak**

Ajaran ineransi Alkitab penting untuk dipahami semua orang percaya karena berkaitan dengan fondasi bagi iman Kristen. Alkitab menjadi rujukan bagi orang-orang yang percaya dalam mengambil keputusan ketika menghadapi kebimbangan Iman. Apabila fondasinya tidak kuat dapat dipastikan ada pengambilan keputusan yang keliru. Dengan menolak doktrin ineransi bisa berakibat pada penyangkalan doktrin Kristen lainnya. Persoalan yang terjadi adalah penolakan terhadap ketidakbersalahan Alkitab terutama kalangan Higher Criticism. Namun keberadaan Alkitab masih diakui dan dipercaya oleh orang Kristen pada masa kini. Dalam memahami akan penulisan ini digunakan Metode kuantitatif dengan studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber representatif terkait isu ineransi berdasarkan pandangan Higher Criticism terhadap Ineransi Alkitab.

Kata kunci : Ineransi, Alkitab, Higher Criticism, orang percaya

---

### **PENDAHULUAN**

Alkitab merupakan buku pegangan bagi orang Kristen dan telah dikanonkan sejak abad ke-3M. Hasil pengkanonan tersebut berhasil mengumpulkan 39 Kitab di Perjanjian Lama dan 27 Kitab di Perjanjian Baru, yang disatukan menjadi satu buku dan diberi nama

Alkitab.<sup>1</sup> Istilah “Alkitab” merupakan serapan dari bahasa Arab yang mempunyai arti kumpulan kitab-kitab. Alkitab ditulis oleh orang yang berbeda di tempat yang berbeda dan dalam kurun waktu yang berbeda satu sama lain.<sup>2</sup>

Sejak dikanonkannya Alkitab, maka orang Kristen mempercayai Alkitab sebagai pernyataan khusus Allah sebab ketika orang membacanya akan mengetahui dan mengenal sejarah umat Tuhan dituliskan di dalam Alkitab tentang pekerjaan Allah yang besar serta menjelaskan hubungan Allah dan manusia.

Manusia mengetahui Allah karena Allah menyatakan diri dan mau berkomunikasi dengan manusia. Istilah ini dapat digambarkan Seperti seorang dewasa berbicara dengan anak kecil demikian penggambaran Allah berbicara kepada manusia dengan menyesuaikan menggunakan bahasa manusia. Allah berbicara melalui kata-kata dalam Alkitab karena sesuai dengan pikiran manusia. Allah berkomunikasi dengan makhluk milik-Nya yang rasional yang dapat berbicara pada tingkat daya tangkap mereka sendiri, yaitu bahasa.<sup>3</sup>

Allah dalam hikmat-Nya yang besar memberikan manusia dokumen tertulis yang berisi pernyataan-Nya. Keyakinan bahwa Allah sendiri yang berbicara dalam Alkitab maka manusia menyebut Alkitab sebagai Firman Allah. Konsep ini tertuang dalam dokumen yang ada dalam Perjanjian Lama yang berbicara tentang firman Allah yang kreatif (Kej. 1:11, Mzm. 33:6), hikmat Allah yang dianggap berpribadi (Ams. 8). Yesus menyebut Perjanjian Lama Sebagai Firman Allah (Mrk. 7: 13, Yoh. 10:35), istilah Firman yang dipakai oleh Yesus sendiri (Yoh. 1:1,14; 1Yoh. 1:1,Why. 19:13).<sup>4</sup>

Penyataan diri Allah dalam Alkitab sebelumnya memakai istilah “Ilham”, istilah ini menyebut kegiatan Roh Kudus yang mengawasi penulis Alkitab, sehingga tulisan mereka menjadi salinan firman Allah kepada Manusia yang berdaulat dan harus dipatuhi sebagai firman Allah yang hidup. Ketika kita mengakui wewenang Alkitab maka kita harus mengakui bahwa firman Allah itu diilhamkan dan memperlakukan Alkitab dengan penuh Hormat dan kepatuhan.

Jika Alkitab di ilhamkan maka Alkitab tidak menyesatkan dan patut dipercaya karena Alkitab dengan kata-kata manusia yang terkadang salah. Alkitab tidak dapat salah “*infallible*” berkaitan dengan maksud yang terkandung dalam pikiran penulis jika dimengerti dalam konteks seluruh alkitab, dan ditafsir dengan tepat. Ketika ayat Alkitab ditafsirkan

---

<sup>1</sup> Willi Marxsen, Pengantar Perjanjian Baru (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), xviii

<sup>2</sup> Ratri Kusuma Wijaya, “Alkitab Adalah Firman Allah Yang Tanpa Salah,” Rhema 1, no. 2 (2015).

<sup>3</sup> Bruce Milne. Mengenal kebenaran : Jakarta BPK Gunung Mulia 2000. 46

<sup>4</sup> *Ibid.*, 48.

sesuai dengan maksud penulisnya dan sesuai dengan kaidah penafsiran yang benar, maka kebenarannya akan jelas.

Meskipun Alkitab sudah diterima sebagai buku pegangan bagi orang Kristen, bukan berarti dapat diterima begitu saja bagi kalangan umum. Sebab dalam sejarah perkembangan Alkitab dari masa ke masa, Alkitab banyak mengalami tantangan. Tantangan itu meliputi kelompok yang mempertanyakan keasliannya, kelompok yang beranggapan bahwa Alkitab berisi Firman Allah dan bukan Firman Allah sepenuhnya. Kelompok yang mengkritisi Alkitab dengan cara meragukan dan mempertanyakan keaslian Alkitab.

Salah satu yang berkaitan dengan persoalan Alkitab adalah Kritik Alkitab. Kritik Alkitab ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: Kritik Tinggi (*Higher Criticism*) dan Kritik Rendah (*Lower Criticism*). Kritik Rendah diidentikkan dengan Kritik Teks (*Textual Criticism*) serta merupakan fondasi dari seluruh bentuk kritik Alkitab.<sup>5</sup> Kritik Rendah membahas berkenaan dengan unsur-unsur sejarah; bahasa-secara khusus unsur teks dan gramatikal-yang tertulis dalam naskah atau teks cetakan, salinan-salinan kuno, dan sumber-sumber pemberita lain yang resmi, yang dianggap bisa membantu untuk memahami teks Alkitab secara mendalam.<sup>6</sup>

*Higher Criticism* (kritik tinggi) merupakan suatu studi Alkitab yang mengkritisi isu-isu dari: bentuk naskah, bahasan serta argumen dari kitab-kitab lain; ciri serta hubungannya dengan teks; keterkaitan antar perikop dengan teks, situasi yang diketahui penulis, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penulis. Ukuran ini yang dipakai Kritik Tinggi sebagai alat untuk membuktikan keaslian Alkitab.<sup>7</sup>

Metode kritik yang dilakukan oleh sarjana Liberal terhadap Alkitab hampir menjungkirbalikkan keseluruhan kebenaran Alkitab. Dari penelitian yang mereka lakukan, telah menimbulkan keraguan terhadap kepenulisan Alkitab, kesatuan kitab, isi, kanon dan latar belakang kepenulisan Alkitab. Para pengkritik berusaha menyusun ulang tentang siapa penulis yang sesungguhnya, tahun penulisan, komposisi, dan sejarah serta budaya yang melatar belakanginya. Penelitian ini hampir meliputi seluruh kitab yang ada dalam Alkitab.

Jika pemahaman ini terus berkembang dapat menyebabkan keraguan dalam kekristenan masa kini baik dalam akademis maupun kejemaatan. ketika Alkitab tidak dianggap sebagai kebenaran yang di Ilhamkan maka khotbah dan pengajaran akan

---

<sup>5</sup> Josh McDowell, *Apologetika : Volume II* (Malang: Gandum Mas, 2003).

<sup>6</sup> Wisma Pandia, "Kritik Tinggi Terhadap Alkitab" (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Philadelphia, n.d.), 4.

<sup>7</sup> Arif Wicaksono, "Pandangan Kekristenan Terhadap Higher Criticism," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 115–131.

mengalami penyimpangan. Oleh karenanya perlunya kajian untuk membendung *Bahaya Higher Criticism* terhadap Ineransi Alkitab dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi pustaka. Dengan menelaah berbagai sumber representatif terkait isu ineransi berdasarkan pandangan *Higher Criticism* terhadap *Inerrancy* Alkitab, baik dalam pokok istilah kritik pemeriksaan atau pengujian atas suatu persoalan, naskah atau masalah, dengan maksud menentukan keautentikannya, keterandalannya, atau arti pentingnya sehingga menemukan ketidakbersalahan Alkitab meskipun banyak serangan dan kritikan. Sehingga menemukan bahaya yang dikemukakan oleh pandangan *Higher Criticism*. Studi pustaka adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik merupakan buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Tujuan studi kepustakaan adalah: peneliti akan melakukan studi kepustakaan baik sebelum maupun selama dia melakukan penelitian. Studi kepustakaan memuat uraian sistematis tentang kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian.

Studi kepustakaan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian bertujuan untuk, menemukan suatu masalah untuk diteliti, mencari informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti, mengkaji beberapa teori dasar yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Untuk membuat uraian teoritis dan empiris yang berkaitan dengan faktor, indikator, variabel dan parameter penelitian yang tercermin dalam masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Memperdalam pengetahuan penelitian tentang masalah dan bidang yang akan diteliti, mengkaji hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan, mendapat informasi dari aspek-aspek mana dari suatu masalah yang sudah pernah diteliti untuk menghindari agar tidak meneliti hal yang sama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

"Ineransi" merupakan transliterasi kata bahasa Inggris "*inerrancy*" dari asal kata Latin *inerrantem* (dibentuk dari awalan *in-* + *errantem* - bentuk kata *singular* akusatif *present participle* dari *errāre* - "melakukan kesalahan" atau "mengembara"). Dengan demikian "ineransi" dapat diartikan "tidak ada salahnya".<sup>8</sup> Inspirasi dapat didefinisikan

---

<sup>8</sup> Frame, John M. "Is the Bible Inerrant?" IIM Magazine Online, Volume 4, Number 19, May 13 to May 20, 2002

sebagai pekerjaan Roh Kudus di dalam hati dan pikiran orang-orang pilihan yang kemudian menulis Kitab Suci sehingga Tuhan ditulis.

B.B. Warfield dan Charles Hodge mengatakan bahwa Alkitab itu diinspirasi oleh Allah maka secara langsung menunjukkan bahwa Alkitab itu mutlak akurat dan tanpa salah. Sedangkan Hans Kung memakai kata *indefectibility* yang memiliki arti tinggal tetap dalam kebenarannya. Kata lain yang bisa disejajarkan adalah *infallibility* yang sudah memiliki sejarah panjang dalam teologi Kristen.<sup>9</sup>

Ineransi dapat dianggap sebagai suatu istilah yang relatif kontemporer dalam perbendaharaan doktrin Kristen. Namun itu bukan berarti bahwa ajaran Alkitab sebagai firman Allah yang sempurna dan tanpa salah. Sebelum kata Ineransi, istilah yang umum dipakai adalah “infalibel” yang menyatakan dan menekankan pada kebenaran Alkitab. Perubahan istilah dan tema pembahasan injili tentang doktrin ineransi dimulai pada awal abad ke-20 oleh B.B. Warfield ketika dia berhadapan dengan kaum rasionalis dengan metode radikalnya yang menentang ortodoksi Kekristenan.<sup>10</sup>

### **Pandangan Tentang Ineransi**

Ineransi secara umum menunjuk pada kebenaran penulisan Alkitab dalam hal ini “teks naskah asli”, terhadap pesan yang disampaikan di dalamnya. Ineransi juga di artikan sebagai keakuratan penulisan dari Allah dalam Alkitab yang sempurna, sehingga tidak menimbulkan kesalahan.<sup>11</sup> Alkitab sebagai Firman Allah yang tidak bisa salah dan tidak bertentangan dengan ajarannya sendiri, Alkitab yang memiliki nilai kebenaran yang dapat dibuktikan secara historis dan ilmiah.<sup>12</sup>

Artinya doktrin Ineransi Alkitab adalah doktrin yang mengajarkan dan meyakinkan setiap orang percaya akan kebenaran penulisan setiap kata dalam Alkitab bersumber dari Allah, serta Alkitab tidak mungkin dan tidak bisa bertentangan dengan ajaran yang dituliskan apalagi mengandung kesalahan.

Doktrin ineransi menjadi sangat penting sebab masih ada orang Kristen tidak memahami perbedaan antara ketidakbersalahan Alkitab dalam konteks penulisannya dan konteks ajarannya. Doktrin ineransi Alkitab memfokuskan pada “teks naskah asli” dan kebenaran dari naskah manuskrip asli yang saat ini tidak kita miliki yang menjadi alasan

---

<sup>9</sup> Paul D. Feinberg. *The Meaning of Inerrancy* dalam *Inerrancy* oleh Norman L. Geisler [ed]. (Academie Books. Grand Rapids, Michigan: 1980), . 287

<sup>10</sup> *Ibid.*,

<sup>11</sup> Rick Cornis, *5 Menit Teologi* (Bandung: Pionir Jaya, 2007), 56.

<sup>12</sup> Rahmiati Tanudjaja, “Doktrin Penggunaan Kitab Suci Menurut C S Lewis,” *Veritas* Vol.4 No.2 (2003): 195.

bagi sebagian kaum yang menolak dan menyatakan kesalahan kontekstual dari kata-kata dalam Alkitab, hingga dengan pengertian sendiri mencari kesempurnaan dari bentuk teks itu.<sup>13</sup>

Jadi Makna teologis dari ineransi Alkitab ini memperlihatkan ketidakmungkinsalahnya Alkitab sebagai Firman Allah, sebab Allah yang mengilhamkan pada manusia adalah Allah yang sempurna dan tidak mungkin salah, Allah adalah pribadi yang tidak berkontradiksi dengan apa yang di ajarkan-Nya di dalam semua tulisan Alkitab.<sup>14</sup>

### **Alkitab Membuktikan Dirinya Sendiri**

Alkitab adalah firman Allah dan merupakan otoritas final terhadap kepercayaan dan perbuatan Kristen. Roh Kudus dalam cara-Nya yang khusus dan penuh misteri menyatakan kehendak dan karya Allah dan membimbing (*guided*) penulis dalam penulisan Alkitab. Alkitab adalah cara Allah menyatakan semua rencana-Nya pada kita, meskipun Alkitab tetap memiliki misteri keberadaan ilahi yang tidak dapat dijangkau pemikiran manusia Dasar (Ul. 29:29).<sup>15</sup>

Alkitab adalah firman Allah oleh karena pencerahan Roh Kudus sebagai kesaksian internal bukan karena logika sejarah atau argumentasi lainnya. Bukti paling tinggi bagi Alkitab terpancar dari diri Allah yang berbicara dalam Alkitab itu sendiri, yakni pada kesaksian Roh Kudus. Kesaksian Roh Kudus lebih unggul dari alasan logis manapun juga sebagaimana Allah sudah cukup memberi kesaksian tentang diri-Nya di dalam firman-Nya.<sup>16</sup>

Alkitab adalah hasil penulisan manusia yang bersaksi tentang Allah dan ciptaanNya serta kesaksian akan karya penyelamatan Kristus, yaitu Firman Allah yang sejati.<sup>17</sup> Alkitab bersaksi tentang karya penyelamatan Allah yang dilakukan dalam Kristus dan Roh Kudus bersaksi tentang Kristus.<sup>18</sup> Alkitab adalah alat Roh Kudus untuk menyaksikan karya penyelamatan Kristus, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru semuanya bermuara kepada keselamatan di dalam Yesus Kristus.

Alkitab sebagai kitab kesaksian tentang pernyataan atau wahyu ilahi yang ditulis oleh orang-orang yang terikat pada tempat dan zaman ketika mereka memberikan kesaksian maka

---

<sup>13</sup> *Ibid.*,

<sup>14</sup> *Ibid.*,

<sup>15</sup> W.A. Elwell, ed. *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker, 1990) 186.

<sup>16</sup> Yohanes Calvin, *Institutio* (Jakarta: Gunung Mulia, 1985) 19

<sup>17</sup> H. Hadiwijono, *Inilah Sahabatku* (Jakarta: Gunung Mulia, 1988) 36.

<sup>18</sup> *Ibid.*, Iman Kristen. 62.

Alkitab berhubungan kepada bahasa, tata cara dan lain sebagainya dari orang-orang yang bersaksi.<sup>19</sup>

### ***Pernyataan Perjanjian Lama***

Alkitab adalah Firman Allah, bukan berisi Firman Allah. Alkitab menyatakan dirinya Firman Allah dan dengan demikian membuat Alkitab berbeda dari semua buku lainnya. Alkitab secara konsisten mengklaim penulis ilahilah (*divine authorship*) yang menghasilkan dirinya. Serangkaian penegasan Kitab Suci yang berulang kali menunjukkan bahwa ini benar demikian. Kesaksian dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Seluruh Kitab Suci dihembuskan oleh Tuhan dan bermanfaat untuk pengajaran.<sup>20</sup>

Dan Harun menceritakan kepada mereka segala sesuatu yang dikatakan TUHAN kepada Musa (Kel. 4:30). Janganlah kamu menambah apa yang aku perintahkan kepadamu dan tidak mengurangi darinya, tetapi peliharalah perintah-perintah itu TUHAN, Allahmu, yang kuberikan kepadamu (Ul. 4:2).

“Adapun Aku, inilah perjanjian-Ku dengan mereka,” firman TUHAN. “Rohku yang ada padamu, dan milikku kata-kata yang telah Kumasukkan ke dalam mulutmu tidak akan keluar dari mulutmu, atau dari mulutmu anak-anak, atau dari mulut keturunan mereka dari sekarang sampai selama-lamanya”, demikianlah firman TUHAN (Yes. 59:21).

Beginilah firman TUHAN: "Berdirilah di pelataran rumah TUHAN dan katakanlah kepada penduduk segala kota Yehuda, yang datang untuk sujud di rumah TUHAN, segala firman yang Kuperintahkan untuk kaukatakan kepada mereka. Janganlah kaukurangi sepele katapun! (Yer. 26:2).

Singa mengaum—siapa yang tidak takut? TUHAN Yang Berdaulat telah berbicara siapa yang bisa selain bernubuat? (Amos 3:8).

### ***Perjanjian Baru***

Dalam Perjanjian Baru, Kristus percaya bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan. Yesus mengatakan: “Jikalau mereka, kepada siapa firman itu disampaikan, disebut allah-- sedang Kitab Suci tidak dapat dibatalkan” (Yoh. 10:35), Ia juga mempercayai Alkitab sebagai kebenaran (Mat. 4:4) dan seringkali mengutip kembali firman Tuhan di dalam Perjanjian Lama (Mat. 21:13; Mar. 14:27; Yoh. 10:34, dst). Kristus percaya akan keabadian Alkitab, karena ia berkata dengan segala kesungguhan, “satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi.” (Mat. 5:18) dan Ia juga percaya

---

<sup>19</sup> H. Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad ke 20* (Jakarta: Gunung Mulia, 1993). 3.

<sup>20</sup> Norman L. Geisler. *BIBLICAL INERRANCY The Historical Evidence*, Bastion Books 2013. 10.

bahwa seluruh isi Alkitab itu kudus. Menurutnya, itulah maksudnya ketika Ia berkata “Kitab Suci tidak dapat dibatalkan” (Yoh. 10: 35).<sup>21</sup>

Dalam 2Timotius 3:16 Rasul Paulus mengatakan “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Artinya Alkitab diilhamkan langsung oleh Allah. Kemudian, dalam 1 Tesalonika 2:13, Paulus juga mengatakan: “... sebab kamu telah menerima firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi--dan memang sungguh-sungguh demikian sebagai firman Allah, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya.” Dari penjelasan maka dapat disimpulkan bahwa pemberitaan firman Tuhan yang Paulus sampaikan dan yang diterima jemaat Tesalonika bukan sebagai perkataan manusia saja, melainkan Firman Allah.<sup>22</sup>

### **Kritik Terhadap Alkitab**

Istilah “kritik” sering diasumsikan kepada konotasi negatif, namun tidak selamanya harus demikian. Pengertian istilah kritik bisa diartikan sebagai pemeriksaan atau pengujian atas suatu persoalan, naskah atau masalah, dengan maksud menentukan keautentikannya, keterandalannya, atau arti pentingnya. “Istilah *criticism* pada umumnya adalah suatu pendapat, atau suatu tindakan mengadili; diturunkan dari kata kerja dalam bahasa Yunani (*krino*) yang memiliki arti menilai, atau menguji, atau meneruskan tuduhan atau tuduhan terhadap, atau menetapkan. Jadi kritik merupakan penilaian yang tidak memihak, atau hal yang mirip itu misalnya hal apa saja yang bisa dipertimbangkan oleh kritikus tertentu.<sup>23</sup>

Pada Prinsipnya Kritik Alkitab (*Biblical Criticism*) dipahami menjadi dua bagian; yaitu Kritik Tinggi (*Higher Criticism*) dan Kritik Rendah (*Lower Criticism*). Kritik Rendah sering diidentikkan dengan Kritik Teks (*Textual Criticism*) dan merupakan fondasi dari semua bentuk kritik Alkitab. Kritik Rendah ini membahas unsur-unsur sejarah, bahasanya khususnya unsur teks dan gramatikalnya sebagaimana yang tertulis dalam naskah atau teks-teks cetakan, salinan-salinan kuno, dan sumber-sumber pemberita lain yang resmi, yang dianggap bisa membantu memahami teks Alkitab secara lebih baik dan mendalam.<sup>24</sup>

*Higher Criticism* (Kritik Tinggi) sendiri merupakan studi dari penerapan pendapat yang berkaitan dengan teks atau naskah berdasarkan apa yang bisa dilihat dari sejarah, bentuk naskah, pokok bahasan dan argumen dari kitab-kitab lain dan kaitannya dengan teks,

---

<sup>21</sup> Fritz Ridenour, *Dapatkah Alkitab Dipercaya?*, Cet. 7. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 52

<sup>22</sup> Ryrie dalam buku Enns, *The Moody Handbook of Theology*, 178

<sup>23</sup> Josh McDowell, *Apologetika: Volume 2* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2003), 95.

<sup>24</sup> *Ibid.*,

hubungan antar perikop, situasi-situasi yang diketahui penulis dan hal-hal yang berkaitan dengan pribadi penulis.<sup>25</sup>

Jadi istilah “kritik tinggi” bukan berarti bahwa kritiknya lebih tinggi atau lebih baik, namun untuk membedakannya dengan kritik rendah. Kritik tinggi dikembangkan di antaranya ; kritik redaksi, yang berfokus pada *redaktur final* (atau *compilers*) dari kitab-kitab, kritik literatur yang melihat kepada analisa teks sebagai sebuah akhir dari potongan-potongan literatur kritik sumber, menekankan kepada sumber yang dipakai oleh kitab-kitab dan, kritik bentuk yang menyelidiki bentuk-bentuk yang dipakai oleh penulis kitab-kitab.<sup>26</sup>

Metode yang sejauh ini dipakai dalam kritik tinggi :

- *Source criticism* (kritik sumber). Ini adalah suatu usaha untuk menemukan dokumen yang paling dekat dengan aslinya dari literatur yang ada.

- *Form Criticism* (kritik bentuk). Metode ini memfokuskan pada tradisi oral, bagaimana suatu bentuk tradisi oral itu bisa diturunkan kepada generasi berikutnya sampai akhirnya menjadi bentuk tulisan.

- *Tradition Criticism* (kritik tradisi). Ini sebetulnya adalah suatu perkembangan dari kritik bentuk, di mana suatu kelompok atau kumpulan tradisi oral menjadi suatu cerita (naratif) tradisi yang dianggap sebagai kebenaran dan akhirnya berkembang menjadi bentuk tulisan.

- *Redaction Criticism* (kritik redaksi). Metode ini memfokuskan pada bentuk akhir dari suatu naratif, bagaimana pengarang mengumpulkan dan menyusun bahan-bahan yang ia dapatkan dan memanfaatkannya untuk mencapai tujuannya dalam bentuk akhir sebuah kitab atau sebuah kisah tertulis.

Metode kritik sejarah (*historical-critical method*) secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk mendapatkan informasi mengenai *setting* dari suatu cerita dengan tujuan untuk memberikan pertanggungjawaban *historis* yang akurat mengenai apa yang sesungguhnya terjadi pada teks yang dipertanyakan tersebut. Jadi metode kritik sejarah ini dipraktikkan supaya bisa memberikan petunjuk terhadap cerita yang diragukan keabsahannya, menguraikan makna yang sesungguhnya dengan metode penelitian sejarah.

Kritik tinggi mendasari penginterpretasi Alkitab dengan menolak hal supranatural, menganggap Alkitab penuh dengan kesalahan dan juga merupakan kumpulan dari banyak mitos. Apa yang dipersalahkan oleh kritik tinggi adalah integritas, keautentikan,

---

<sup>25</sup> Wisma Pandia, “Kritik Tinggi Terhadap Alkitab” (Tangerang: Sekolah Tinggi Theologi Philadelphia, n.d.), 4.

<sup>26</sup> *Ibid.*,

keterandalan dan bentuk-bentuk sastra berbagai tulisan dalam Alkitab. Sedemikian jauh metode ini telah dianggap identik dengan skeptisisme, rasionalistik, suatu paham yang meragukan Alkitab karena menempatkan akal manusia di atas Alkitab. Di situlah kritik tinggi mulai membawa problem dalam penafsiran Alkitab.<sup>27</sup>

## **Pandangan Ineransi Dari Teolog Modern**

### ***Francis Bacon (1561-1626)***

Francis Bacon menerbitkan *Novum Organum*nya yang terkenal (1620) di mana ia mengatur panggung untuk kritik biblikal modern dan penolakan otoritas penuh dan ineransi Alkitab. Bacon mengklaim bahwa semua kebenaran ditemukan secara induktif.<sup>28</sup> Setelah meruntuhkan "berhala" yang lama metode deduktif<sup>29</sup> untuk menemukan kebenaran, Bacon berpendapat bahwa "demonstrasi terbaik sejauh ini adalah pengalaman.

Bacon memisahkan sains dan Alkitab. Bagi Bacon beberapa orang secara keliru mengklaim bahwa Thomas Aquinas (1225 -1274) bertanggung jawab untuk memisahkan iman dan akal. Aquinas memang membuat perbedaan formal antara dua alam tetapi tidak pernah ada pemisahan yang sebenarnya. Untuk Aquinas, manusia sebagai alasan yang terbaik terbatas dan dapat salah, dan tidak pernah dapat mencapai isi iman Kristen. Manusia hanyalah pelayan teolog, alat dalam penemuan dan ekspresi iman seseorang.<sup>30</sup>

Bacon benar-benar memisahkan ranah nalar dan ilmu dari ranah iman dan agama. Dia menulis, "Oleh karena itu, paling bijaksana untuk memberikan kepada iman hal-hal yang merupakan milik iman," karena dari "campuran yang tidak masuk akal antara hal-hal ilahi dan manusia" melanjutkan ajaran sesat dan "filsafat fantastis." Karena alasan inilah "teologi suci harus" diambil dari firman dan sabda Tuhan, bukan dari cahaya alam, atau perintah akal."<sup>31</sup>

Bacon melangkah lebih jauh dengan mengatakan, "Kita berkewajiban untuk mempercayai firman Tuhan, meskipun alasan kita adalah terkejut karenanya." Dan karena

---

<sup>27</sup> William Henry. *The Higher Criticism of the Pentateuch*(Grand Rapids: Baker Book House, 1978), hlm. 87.

<sup>28</sup> metode induktif Penggunaan kemungkinan kesimpulan sebagai sarana untuk sampai pada kesimpulan. Dengan doktrin-doktrin teologis, seperti doktrin kemanusiaan, pendekatan ini akan mengkaji kehidupan manusia dan menyimpulkan suatu ajaran daripada memulai dengan sebuah doktrin. Westminster Dictionary of Theological Terms, McKim, Donald K. publisher: Westminster John Knox Press, 1996, 142

<sup>29</sup> metode deduktif (Dari bahasa Lat. *deductio*, "a leading away") Sebuah metode penalaran yang menarik kesimpulan dari konsekuensi logis dan perlu dari premis. Deduksi dapat diawali dengan memberikan pernyataan umum (atau hipotesis) dan menguji kemungkinan untuk mencapai kesimpulan spesifik yang benar secara logika. *Ibid.*, 72

<sup>30</sup> Thomas Aquinas, *Summa Contra Gentiles*, I.4, 3-5. 8Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, 2. 10.

<sup>31</sup> Norman L Geiser *Biblical Errancy An Analysis of its Philosophical Roots Revised*, Second Edition 2012.hlm9

itu, “semakin absurd dan luar biasa misteri ilahi, semakin besar kehormatan yang kita lakukan kepada Tuhan dalam mempercayainya; dan lebih mulia lagi kemenangan iman.”<sup>32</sup>

Bacon menyiapkan panggung untuk pandangan bahwa Alkitab tidak dapat salah hanya dalam “hal-hal rohani” tetapi tidak berbicara kepada kita secara pasti tentang masalah-masalah sejarah dan ilmiah. Jika kita harus memberikan kepada sains apa itu sains (yaitu, semua kebenaran), lalu apa yang tersisa untuk agama Alkitab memiliki fungsi religius dan menggugah — itu menuntun kita untuk menghormati dan menaati Tuhan — tetapi tidak membuat klaim kebenaran kognitif tentang Tuhan atau penegasan tentang alam semesta fisik.<sup>33</sup>

### ***Thomas Hobbes (1588-1679)***

Hobbes adalah salah satu penulis modern pertama yang terlibat dalam kritik tinggi yang eksplisit terhadap Kitab Suci. Dalam satu bagian dia dengan berani menyarankan bahwa "Kitab Suci oleh Roh Allah di dalam manusia, berarti roh manusia, cenderung kepada kesalehan."<sup>34</sup> Setelah mengklaim bahwa kisah Yesus menyembuhkan orang yang kerasukan setan hanyalah sebuah "perumpamaan. Pendapat Hobbes “Saya tidak melihat apa pun dalam Kitab Suci, yang membutuhkan kepercayaan, bahwa orang-orang jahat adalah hal lain selain orang gila.”<sup>35</sup> Singkatnya, mukjizat Injil harus dipahami sebagai spiritual atau parabola, tetapi tidak bersejarah.

“Kitab Suci ditulis untuk menunjukkan kepada manusia kerajaan Allah, dan untuk mempersiapkan pikiran mereka untuk menjadi rakyatnya yang taat, meninggalkan dunia, dan filosofinya, untuk menjalankan akal alami mereka.”<sup>36</sup> Singkatnya, ia mengusulkan pemisahan lengkap wahyu ilahi dan akal manusia, di mana yang terakhir memiliki monopoli atas semua kebenaran kognitif dan tuntutan sebelumnya. hanya kepatuhan buta terhadap kebenaran "spiritual"-nya.

### ***Benedict Spinoza (1632—1677)***

Benediktus De Spinoza. Menggunakan rasionalisme deduktif yang ketat, Spinoza membangun sistem kritik yang lebih tinggi. Baginya Semua kebenaran dapat diketahui secara matematis. Bagi Spinoza Alkitab mengandung kontradiksi. Spinoza mengutip (1Sam.

---

<sup>32</sup> Bacon, *New Organon*, Book One, LXV, and Book Nine, In the final analysis this is what Rogers himself does (see Rogers, *Authority and Interpretation of the Bible*, 225.

<sup>33</sup> *Ibid.*, Norman LGeiser 25.

<sup>34</sup> Thomas Hobbes, *Leviathan* from *Great Books of the Western World* (Chicago: Encyclopaedia Britannica, 1952), 4.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 70-71

<sup>36</sup> *Ibid.*, 70

15:29), dan menginterpretasikan bahwa Samuel menyangkal Tuhan pernah bertobat. dan Yeremia menyatakan bahwa Tuhan benar-benar bertobat (menyesal) (Yer. 18:8-10). “Bukankah kedua teks ini secara langsung bertentangan?” tanya Spinoza. “Kedua pernyataan itu bersifat umum, dan masing-masing adalah kebalikan dari yang lain—apa yang ditegaskan dengan tegas, yang lain dengan tegas disangkal.”<sup>37</sup>

Spinoza menegaskan formula liberal klasik dari Kitab Suci, bahwa Alkitab berisi Firman Tuhan baginya, berbicara tentang “Kitab Suci”, ia menulis: “Sejauh itu memuat firman Allah, itu telah diturunkan dan tidak rusak.” Dan tidak berbeda dengan orang-orang Kristen liberal di kemudian hari, ia mengklaim bahwa para pembaca “tidak akan menemukan apa pun dalam apa yang saya tulis yang menjijikkan baik terhadap Firman Allah atau terhadap agama dan iman yang benar.”<sup>38</sup>

Alkitab bukanlah wahyu preposisional, Spinoza dengan berani mengklaim, “di mana hukum Tuhan terdiri, dan bagaimana hukum itu dapat dimuat dalam sejumlah buku tertentu.” Jika ada yang keberatan bahwa “meskipun hukum Tuhan tertulis di dalam hati, Alkitab adalah Firman Tuhan,” Spinoza akan menjawab: “Saya khawatir bahwa penentang seperti itu terlalu ingin menjadi saleh, dan bahwa mereka dalam bahaya mengubah agama menjadi takhayul, dan menyembah kertas dan tinta menggantikan Firman Tuhan.”<sup>39</sup>

Alkitab hanya berwenang dalam masalah agama. selama Alkitab digunakan untuk tujuan keagamaan, itu adalah kitab suci. Tentu saja, tujuan religius adalah satu-satunya tujuan Kitab Suci. Karena iman dan akal adalah domain yang sepenuhnya terpisah, Keajaiban ditolak dengan tegas. Premis utama dari filosofi panteistiknya adalah bahwa Tuhan dan alam adalah identik. Keyakinan akan keajaiban, tegasnya, didasarkan pada ketidaktahuan dan digunakan oleh otoritas agama untuk mempertahankan iman.<sup>40</sup>

### ***David Hume (1711-1776)***

Hume menolak klaim bahwa Kitab Suci diilhami dan dengan demikian merupakan wahyu otoritatif Allah kepada umat manusia. Setidaknya ada dua alasan untuk penolakan inspirasi ini. Yang satu menyangkut hal-hal khusus dalam Kitab Suci, dan yang lainnya berkaitan dengan Kitab Suci secara keseluruhan. Hume menyangkal bukti-bukti tertentu

---

<sup>37</sup> Benedict De Spinoza, *The Rationalists*, hereafter referred to as *Ethics* (Garden City, N Y:Doubleday, 1960), . 247.

<sup>38</sup> *Ibid.*,

<sup>39</sup> Benedict De Spinoza, *The Chief Works of Benedict De Spinoza*, trans RH. M. Elwes, vol I, Introduction, *Tractatus Theologico-Pohticus*, *Tractatus Politicus*; hereafter referred to as *Tractatus* (London: George Bell, 1883), 81.

<sup>40</sup> *Ibid.*,

untuk Kitab Suci ketika ia menegaskan bahwa, menurut kanon probabilitas, mukjizat dan nubuat tidak dapat digunakan sebagai indikasi supernatural dari inspirasi Kitab Suci. Dia menolak inspirasi Kitab Suci secara keseluruhan dengan menilai bahwa itu bukan karya penalaran abstrak, dan bahwa itu tidak mungkin.<sup>41</sup>

Menurut Hume, Kitab Suci “tidak mengandung apa pun kecuali tipu daya dan ilusi.” Jadi, karena baik bukti-bukti tertentu maupun Kitab Suci secara keseluruhan tidak dapat diterima sebagai yang diilhamkan, Alkitab tidak dapat dianggap sebagai dasar pengetahuan yang dapat diandalkan. Tidak ada cara untuk mengetahui bahwa Kitab Suci berisi firman Tuhan untuk umat manusia.<sup>42</sup>

Hume percaya bahwa keajaiban tidak terjadi, Hume berusaha untuk menghilangkan dasar bukti semua mukjizat dan menunjukkan bahwa laporan mukjizat tidak dapat dipercaya. Hume memperkenalkan empat poin tambahan. Pertama, dia menegaskan bahwa tidak ada keajaiban yang pernah dibuktikan oleh cukup banyak saksi kompeten yang tidak dapat dicela, dicurigai, atau delusi. Kedua, orang suka membicarakan peristiwa luar biasa dan unik dan menyebarkan cerita tentangnya. Faktanya jika sebuah cerita salah, orang akan terus berbohong untuk mempromosikan kebohongan mereka sendiri atau alasan pribadi. Ketiga, mukjizat biasanya terjadi di antara orang-orang barbar dan bodoh. Dan berbohong adalah penjelasan yang mungkin dalam kasus ini juga. Keempat, keajaiban-keajaiban di berbagai agama dunia diduga mendukung ajaran agama tersebut agar dipercaya dan diikuti oleh penganutnya.<sup>43</sup>

Hume berusaha untuk menghilangkan dasar bukti semua mukjizat dan untuk menunjukkan bahwa laporan mukjizat tidak dapat dipercaya. Dia menyadari bahwa dengan meragukan mukjizat dan nubuat, suatu bentuk mukjizat, Hume berusaha menghancurkan klaim Kekristenan bahwa Kitab Suci adalah wahyu yang diilhami dari Tuhan, karena tidak ada bukti yang tersisa untuk mendukung kepercayaan seperti itu. Hume menambahkan bahwa Kekristenan didirikan di atas iman dan tidak dapat dipertahankan dengan akal.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, sec 12, “Of the Academical or Sceptical Philosophy,” pt. 3.

<sup>42</sup> See J L. Neve and O. W. Heick, *A History of Christian Thought*, 2 vols. (Philadelphia: Muhlenberg, 1946), .63-64

<sup>43</sup> Norman L. Geisler. *Biblical Errancy An Analysis of its Philosophical Roots Revised*, Second Edition Published by Bastion Books 2012.21.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 23.

### **Bahaya *Higher Criticism***

*Higher criticism* sebenarnya usaha membalikkan kebenaran dengan merasionalisasikan, sehingga secara-samar-samar kebenaran yang disampaikan sangat terlihat baik dan benar, tetapi justru ada banyak penipuan di dalamnya. Dan patut di waspadai bahwa gerakan ini sudah menyebar luas ke dalam pandangan teologi. James Barr dalam buku Alkitab di dunia modern dituliskan bahwa Alkitab dianggap sudah kadaluwarsa dan Alkitab tidak memiliki relevansi dengan dunia modern. justru penyimpangan-penyimpangan teologi memakai pandangan ini sebagai dasar pijakan mereka.<sup>45</sup>

Dasar dari pemikiran kelompok *Higher Criticism* adalah melihat Alkitab dengan suatu Pra anggapan negatif. Bagi mereka tidak ada sesuatu apa pun di dalam Alkitab yang bisa disebut firman Allah. Pendekatannya kepada Alkitab bukan atas dasar iman tetapi atas dasar keragu-raguan. Mereka membuang bagian Alkitab jika tidak sesuai dengan rasio, dan menempatkan Alkitab sebagai obyek penelitian sejarah, yang keberadaannya tidak melebihi kitab-kitab lain.<sup>46</sup>

Alkitab digolongkan sebagai buku biasa akibatnya Alkitab kehilangan kuasanya, hanya menjadi sebuah buku mati yang tidak berarti. Akhirnya kata-kata yang ada di dalamnya hanyalah berupa konsep-konsep, saran-saran dan pemikiran manusia yang penuh dengan kesalahan. Dalam penelitiannya terhadap Alkitab mereka menyingkirkan Tuhan dan iman, dan mencari kebenaran secara bebas. Akal menjadi tolak ukur kebenaran peristiwa sejarah masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.<sup>47</sup>

Kelompok *higher criticism* melihat Alkitab dengan metode historis, dari metode ini mereka menyimpulkan bahwa kitab-kitab dalam Alkitab adalah tidak berhubungan dengan sejarah dan meragukan teologi dari para penulis kitab bahwa keabsahannya sangat diragukan. Bagi mereka penulisan Injil, adalah mustahil bagi para murid untuk mengingat apa yang mereka lihat dan dengar langsung dari Yesus. Jadi antara peristiwa Yesus dan waktu penulisan ada diskontinuitas.<sup>48</sup>

### **Penafsiran yang Benar Akan Alkitab**

Alkitab adalah firman Allah yang ditulis dengan bahasa manusia, di dalam konteks sejarah tertentu. Alkitab Disusun terpisah ratusan bahkan ribuan tahun dari pembaca masa kini. Kisah-kisah dalam Kitab Suci diwariskan secara turun-temurun secara lisan. Di sinilah

---

<sup>45</sup> James Barr, Alkitab di Dunia Modern (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm.5.

<sup>46</sup> *Ibid.*,

<sup>47</sup> Arif Wicaksono. Pandangan kekristenan tentang *Higher Criticism*, Tawangmangu, Jurnal Fidei Vol.1 No.1 (July 2018), 119.

<sup>48</sup> *Ibid.*,

“Tradisi Lisan” mengalami masanya. Keluarga-keluarga patriark mengisahkan kisah nenek moyang dan asal-usul mereka dalam bahasa lisan sehari-hari. Tradisi lisan ini berlangsung selama berabad-abad sebelum pada akhirnya tradisi tulis muncul dan menggantikan tradisi lisan.<sup>49</sup>

Alkitab diumpamakan sebuah gedung yang mempunyai bagian yang berbeda tiap ruangan, walaupun berdiri sendiri tetapi tetap mempunyai hubungan ruangan dengan yang lain. Sebab jika semua ruang berhubungan satu sama lainnya maka akan membentuk sebuah gedung. Demikian pun teks tak pernah dilepaskan dari keutuhannya, baik dari kitab di mana teks tersebut ditempatkan, maupun dari keseluruhan Kitab Suci. Pertanyaan yang mendasar seperti siapa penulisnya, kapan kitab tersebut ditulis, untuk siapa kitab tersebut ditulis penting untuk diketahui sebagai bagian dari Hermeneutika.<sup>50</sup>

Alkitab harus ditafsirkan secara wajar, yakni metode berdasarkan sejarah dan tata bahasa (metafora, gaya sastra, konteks dan konteks). Prinsip wajar meliputi:

Alkitab harus ditafsirkan menurut artinya yang asli, dialamatkan kepada orang dalam keadaan tertentu, situasi yang ada pada saat itu, sebelum menerapkan firman Tuhan pada saat ini. Alkitab harus ditafsirkan menurut bentuk sastranya (Puisi, Prosa, perumpamaan, alegori, apokaliptik (Wahyu), Fabel, bagian ini tidak boleh ditafsirkan seolah-olah mengandung sejarah atau ajaran. Alkitab harus ditafsirkan menurut konteksnya. Latar belakang ayat atau ucapan dari Alkitab harus diperhatikan (Konteks dekat dan konteks jauh). Alkitab harus ditafsirkan menurut tujuan Alkitab (kepada siapa penulisan ditujukan, keadaan geografis, politik, sosial, religius.). Alkitab menafsirkan Alkitab (perjanjian Baru menafsirkan perjanjian Lama, Kristus menggenapkan perjanjian Lama).<sup>51</sup>

### **Bahaya *Higher Criticism* terhadap Ineransi pada Gereja Pada Masa kini**

Pada masa kini gereja semestinya menyadari bahaya yang ditimbulkan oleh metode *Higher Criticism*, bahwa pemikiran mereka sudah menyebar sedemikian rupa melalui buku-buku Teologi. Ada yang mendasarkan pandangan dan metode tafsir mengarah pada pemikiran *Higher Criticism*. Sebagian lain tidak begitu peduli dan merasa bahwa akibat yang ditimbulkan tidak begitu besar, akan tetapi hampir sebagian penyimpangan teologi yang ada saat ini adalah karena pandangan ini.

Namun ada baiknya jika gereja masa memahami akan bahaya pengaruh dari *Higher Criticism* dengan mengerti maka gereja lebih giat lagi untuk meneliti Alkitab yang bagi

---

<sup>49</sup> *Ibid.*,

<sup>50</sup> *Ibid.*, 64

<sup>51</sup> *Ibid.*, 65

kelompok *Higher Criticism* menempatkan Alkitab sama seperti buku lain, bahkan kadang cenderung meremehkan Alkitab. kata-kata yang ada di dalam Alkitab hanyalah berupa konsep-konsep, saran-saran dan pemikiran manusia yang penuh dengan kesalahan. Ekstremnya Alkitab tidak lebih baik dari kitab suci lainnya dan iman kekristenan juga tidak lebih baik daripada agama-agama lainnya, Pemikiran ini akan menjadi konsep pluralisme agama dan kesatuan etik global. Artinya gereja harus lebih kritis dan mempunyai sikap yang tegas bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang tanpa salah dan mengandung kebenaran seperti yang tertulis dalam 2 Timotius 3:16.<sup>52</sup>

Bahaya *Higher Criticism* pada penyelidikan terhadap Alkitab sendiri adalah mengasumsikan seolah-olah Allah tidak ada. Kemudian dasar lain yang digunakan adalah konsep evolusi yang jelas-jelas menolak keberadaan Allah, pemikiran naturalisme yang menentang hal-hal supranatural, pemikiran filsafat agama yang menolak keabsolutan, pemikiran humanisme sekuler. Semuanya ini notabene merupakan pemikiran yang menganggap bahwa Allah tidak ada, atau menolak keberadaan tentang Allah. Penolakan terhadap Allah secara tidak langsung berakibat terhadap penolakan kepada pernyataan khusus Allah, dan wahyu khusus Allah yaitu pernyataan diri Allah kepada manusia.

Gereja masa kini harus memahami bahwa Alkitab adalah Firman Allah dan merefleksikan kebenaran karakter Allah, maka menjadi sangat penting untuk ditegaskan, seluruh informasi dan konten yang ada di dalamnya dengan berbagai perbedaan, tapi tetap berada dalam kesatuan dan konsisten.<sup>53</sup> Alkitab merupakan fondasi kehidupan iman Kristen di mana Alkitab yang menjadi dasar kebenaran, yang menuntun iman setiap orang Kristen bahwa Alkitab adalah pernyataan khusus Allah kepada manusia.

Pandangan *Higher Criticism* menempatkan Alkitab sebagai kitab yang penuh dengan kebohongan. Alkitab adalah suatu penipuan seperti kitab Yesaya, Daniel semuanya merupakan kepalsuan semata-mata. Dalam Perjanjian Baru Yesus dipercayai juga bukanlah sebenarnya tetapi mitos yang diciptakan oleh murid-muridnya. Namun bagi gereja masa kini jika Alkitab di anggap penuh dengan mitos maka ketika membaca dan menyelidiki dengan seksama sesungguhnya gereja membuktikan setiap mukjizat yang dilakukan Oleh Yesus selalu banyak saksi (Yoh. 2: 1-11 air menjadi anggur), penyembuhan di hari sabat (Yoh. 5:

---

<sup>52</sup> D. James Kennedy, *Mengungkap Misteri-Misteri Dalam Alkitab* (Batam Center, Gospel Press, 2003), . 145.

<sup>53</sup> R. C. Sproul, *Ekplaining Inerrancy* (Oakland: International Council on Biblical Inerrancy, 1980), .32

1-9), orang lumpuh disembuhkan (Mrk. 2:1-12) dan banyak mukjizat lainnya. Artinya Alkitab membuktikan dirinya sendiri dan patut dipercaya.

Alkitab dalam segala tulisannya merupakan kebenaran berasal dari Allah dan berotoritas penuh yang setara dengan apa yang di ajarkan di dalamnya. Alkitab adalah pedoman yang sangat penting bagi kehidupan iman Kristen.<sup>54</sup> Iman sangat bergantung terhadap Alkitab yang adalah Firman Allah dan iman bertumbuh oleh pendengaran oleh Firman Allah (Rm. 10:17). Dalam 2 Timotius 3:15, rasul Paulus mengatakan “Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.” Jadi, dalam bagian ini, dapat dimengerti bahwa iman kepada Kristus dapat bertumbuh karena dipengaruhi oleh Firman Allah yaitu Alkitab yang sepenuhnya benar.

*Ineransi* harus dipahami sebagai kebutuhan kehidupan gereja masa kini, otoritas pemberitaan Firman, dan cara kehidupan Kristen. Sebab tanpa komitmen total untuk percaya pada kebenaran Alkitab, maka gereja akan kehilangan arah karena kurang percaya pada kemampuannya untuk mendengar suara Tuhan.

Jika Alkitab penuh dengan kesalahan maka para pengkhotbah tidak akan percaya pada otoritas dan kebenaran dari Firman yang disampaikan saat di khotbahkan dan ajarkan. Namun karena mereka meyakini Alkitab benar dan berotoritas serta memimpin dalam kebenaran maka para Pengkhotbah dan pengajar yang memegang teguh kebenaran Alkitab tetap mengkhotbahkan dan mengajarkan kepada orang-orang yang membutuhkan arahan dan bimbingan. Sehingga, dapatlah secara singkat disimpulkan bahwa ketidakpercayaan terhadap Alkitab membawa pengaruh kepada iman setiap orang dalam melihat Alkitab sebagai Firman Allah, tidak hanya para teolog tetapi juga pengkhotbah.<sup>55</sup>

## **KESIMPULAN**

Kelompok *Higher Criticism* di dalam melihat Alkitab mereka, mulai dengan suatu pra-anggapan negatif. Menurut mereka bahwa tidak ada sesuatu apa pun di dalam Alkitab yang bisa disebut firman Allah. Pendekatan yang mereka lakukan kepada Alkitab bukan atas dasar iman tetapi atas dasar keragu-raguan. Bagian-bagian dari Alkitab dibuang kalau tidak sesuai dengan rasio, dan mereka menempatkan Alkitab sebagai obyek penelitian sejarah, yang keberadaannya tidak melebihi kitab-kitab lain.

---

<sup>54</sup> Norman L. Geisler, *Defending Inerrancy: Affirming the Accuracy of Scripture for a New Generation* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2012), 39

<sup>55</sup> R. Albert Mohler, *Five Views On Biblical Inerrancy* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 33–34

Alkitab merupakan dasar dari seluruh doktrin kekristenan, juga merupakan standar hidup orang Kristen. Bila otoritas Alkitab diragukan maka mustahil seseorang bisa percaya kepada Allah yang menyatakan dirinya kepada manusia. Menganggap Alkitab sebagai mitos merupakan sebuah kekonyolan, sebab kebenarannya ditulis langsung oleh orang pertama dan diakui orang-orang yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya. Alkitab itu sendiri merupakan inspirasi Allah secara *Verbal Plenary* yang *absolut Innerancy* dan *Infallibility*, yang kebenarannya tidak dapat diragukan sedikit pun bahkan terhadap hal-hal sekuler lainnya yang terjadi di dalam dunia ini.

Alkitab adalah firman Allah oleh karena itu kebenaran teologi harus bersumber dan berpusat dari Alkitab, sehingga manusia dapat mengerti dan memahami firman Allah. Namun ketika Alkitab bukan lagi dianggap sebagai firman Allah, maka teologi yang dihasilkan akan menjadi sebuah kesesatan.

Alkitab adalah Firman Allah dan merefleksikan kebenaran karakter Allah, maka menjadi sangat penting untuk ditegaskan, seluruh informasi dan konten yang ada di dalamnya dengan berbagai perbedaan, tapi tetap berada dalam kesatuan dan konsisten.

Alkitab harus ditafsirkan secara wajar dan benar berdasarkan kaidah penafsiran sesuai dengan metode berdasarkan sejarah dan tata bahasa (metafora, gaya sastra, konteks dan Teks).

### **Kontribusi Penelitian**

Karena keterbatasan dalam penelitian, harapan penulis dalam penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melihat dari sudut pandang lain yang nantinya diharapkan dapat menjadi manfaat dalam penelitian selanjutnya untuk menunjang perkembangan pendidikan di perguruan tinggi teologi maupun umum agar didapatkan metode dan pemahaman yang terus berkembang.

### **Rekomendasi Penelitian Lanjutan**

Untuk tercakupnya dari penelitian ini agar bisa dikembangkan menjadi penelitian berikutnya, penulis mengusulkan jika dimungkinkan untuk bisa melanjutkan penelitian pada Penyebaran pengajaran yang tidak Alkitabiah serta penerapannya dalam pengajaran di lingkungan gereja masa kini. Karena jika ditinjau dari pengajaran di gereja pada umumnya ada kecenderungan dalam penyimpangan sehingga menghasilkan pemahaman yang keliru.

### **Ucapan Terima kasih**

Melalui penelitian ini penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen mata kuliah biblika yang memfasilitasi penulis untuk mengembangkan keilmuan melalui karya tulis ini

dan juga kepada pengajar dari Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup yang mengarahkan sehingga penelitian ini dapat dipublikasikan.

## **REFERENSI**

- Aquinas Thomas, *Summa Contra Gentiles*, I.4, (Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, 2).  
Barr James, *Alkitab di Dunia Modern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)  
Bacon, *New Organon*, Book One, LXV, and Book Nine, In the final analysis this is what Rogers himself does (see Rogers, *Authority and Interpretation of the Bible*)  
Cornis Rick, *5 Menit Teologi* (Bandung: Pionir Jaya, 2007)  
Calvin Yohanes, *Institutio* (Jakarta: Gunung Mulia, 1985)  
D. James Kennedy, *Mengungkap Misteri-Misteri Dalam Alkitab* (Batam Center, Gospel Press, 2003)  
Frame John M. "Is the Bible Inerrant?" *IIIM Magazine Online*, Volume 4, Number 19, May 13 to May 20, 2002  
Feinberg D. Paul and Norman L. Geisler *The Meaning of Inerrancy dalam Inerrancy* (Academie Books. Grand Rapids, Michigan: 1980)  
Geisler L. Norman. *Biblical Errancy An Analysis of its Philosophical Roots Revised*, (Second Edition Published by Bastion Books 2012).  
Geisler L. Norman *Defending Inerrancy: Affirming the Accuracy of Sripture for a New Generation* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2012)  
Geisler L. Norman *Biblical Inerancy The Historical Evidence*, (Bastion Books 2013).  
Hadiwijono Harun *Inilah Sahabatku* (Jakarta: Gunung Mulia, 1988)  
Hadiwijono Harun *Teologi Reformatoris Abad ke 20* (Jakarta: Gunung Mulia, 1993)  
Henry William. *The Higher Criticism of the Pentateuch* (Grand Rapids: Baker Book House, 1978)  
Hobbes Thomas, *Leviathan from Great Books of the Western World* (Chicago: Encyclopaedia Britanmca, 1952)  
Hume David, *An Engulf, Concerning Human Understanding*, (sec 12, "Of the Academical or Skeptical Philosophy).  
Marxsen Willi. *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)  
McDowell Josh, *Apologetika : Volume II* (Malang: Gandum Mas, 2003).  
Milne Bruce. *Mengenal kebenaran* (Jakarta BPK Gunung Mulia 2000)  
Pandia, Wisma "Kritik Tinggi Terhadap Alkitab" (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Philadelphia, n.d.2018)  
See J L. Neve and O. W. Heick, *A History of Christian Thought*, 2 vols. (Philadelphia. Muhlenberg, 1946).  
Spinoza De Benedict. *The Rationalists*, hereafter referred to as *Ethics* (Garden City, N Y: Doubleday, 1960)  
Spinoza De Benedict. *The Chief Works of Benedict De Spinoza*, trans RH. M. Elwes, vol I, Introduction, *Tractatus Theologico-Pohticus*, *Tractatus Politicus*; hereafter referred to as *Tractatus* (London: George Bell, 1883).  
Ridenour Fritz, *Dapatkah Alkitab Dipercaya?*, Cet. 7. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).  
R. C. Sproul, *Ekplaining Inerrancy* (Oakland: International Council on Biblical Inerrancy, 1980).  
R. Albert Mohler, *Five Views On Biblical Inerrancy* (Grand Rapids: Zondervan, 2013).  
Tanudjaja Rahmiati, "Doktrin Penggunaan Kitab Suci Menurut C S Lewis," *Veritas* Vol.4 No.2 (2003).

- Wicaksono Arif. Pandangan kekristenan tentang Higher Criticism, (Tawangmangu, Jurnal Fidei Vol.1 No.1 (July 2018)),  
W.A. Elwell, ed. Evangelical Dictionary of Theology (Grand Rapids: Baker, 1990)  
Wijaya Kusuma Ratri, "Alkitab Adalah Firman Allah Yang Tanpa Salah,"(Rhema 1, no. 2 (2015)).